



**PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN
KH HASYIM ASY'ARI DAN KH AHMAD DAHLAN)
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBAL**

M. Ikhya'ul Ulum¹, Azhar Haq², Syamsu Madyan³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: satria7bromo@gmail.com, azhar.haq@unisma.ac.id,
syamsu.madyan@unisma.ac.id

Abstrack

This study aims to determine the problem of character education (Comparative Study of the Thinking of KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan) it's implementation in education in the global era. The problem faced is finding the moral attitude of a student who is not good, theoretically in terms of learning he is able to understand well, but in the process he is not able to carry out the theory well, like a child who is not educated in morals properly. This study uses the method used by the author is a qualitative descriptive approach and the type of research used is library research, namely collecting data or scientific writings that aim directly at the object of research or collection of library data. Data collection is done by collecting data from various journals and printed books which will then be analyzed again. After being analyzed, then these elements are combined again to reach a conclusion.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, KH Hasyim Asyari, KH Ahmad Dahlan, Pendidikan Era Global

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian dijadikan dasar untuk berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses yang membentuk kepribadian seseorang. Melalui pendidikan, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Melalui pendidikan, dan pengetahuan yang ditanamkan pada manusia, seolah-olah menjadi mercusuar dalam kehidupan bermasyarakat. Memungkinkan efek pendidikan pribadi diwujudkan melalui pencapaian sikap santun dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan salah satu unsur pendidikan yang memiliki banyak pengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa aspek yang tidak lepas dari pendidikan karakter, hal ini disebabkan karena karakter merupakan dasar sikap dan kepribadian yang dimiliki setiap manusia atau individu. Pendidikan

karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak tersebut, yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tanpa menghilangkan hak bermain anak. Fenomena yang terjadi para orang tua mulai membiasakan les private sejak dini. Hal tersebut tentu merupakan bentuk kepedulian dan cinta kasih orang tua pada pendidikan anaknya. Hubungan pendidikan dan karakter yang tidak berkaitan saat ini karena adanya stigma negatif yang lebih mengutamakan hasil dari pada proses didalamnya yang harus dilewati. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, seorang siswa dinilai berhasil dan pintar jika mampu mendapatkan nilai yang sempurna disekolah. Indikasi yang terjadi seorang siswa akan berlomba lomba untuk mendapatkan nilai yang sempurna tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika menjalani praktek pengajar lapangan disebuah sekolah ternama dikota malang, menemukan adanya attitude sikap akhlak seorang peserta didik yang kurang baik, secara teori dalam hal belajar dia mampu memahami dengan baik, akan tetapi pada prosesnya dia tidak mampu menjalankan teori tersebut dengan baik, seperti seorang anak yang tidak dididik akhlak dengan baik. Penulis mencoba mengamati dari sisi teman, lingkungan kelas maupun sekolahnya, tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap dirinya, begitu juga teman temannya. Penulis menilai ini akibat kurangnya pendidikan, pengawasan dilingkungan keluarga dan mungkin juga pengaruh dari lingkungan sosial disekitar rumahnya. Penulis mencoba mengurai pemikiran dari dua tokoh K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan, yang dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap problematika pendidikan di Era Global dan implementasinya dalam dunia pendidikan.

Peneliti menemukan beberapa konteks penelitian yang perlu dibahas yang diantaranya: 1) Bagaimana Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari?; 2) Bagaimana Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan?; 3) Apa Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan?; 4) Bagaimana Implementasi Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan dalam pendidikan di Era Global?

B. Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data atau karya ilmiah secara langsung pada subyek penelitian atau pengumpulan data kepustakaan. Menanggapi pertanyaan yang

diajukan, Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dan pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menyajikan data.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan data informatif yang diperoleh dalam bentuk kalimat, disertai dengan kutipan data. Istilah deskriptif adalah ciri metode kualitatif, karena deskripsi data lebih deskriptif, lebih berfokus pada proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara, serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan. (Lexy J.Moleong, 2004;8-12).

Data dan sumber data adalah dokumen yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya agar dapat mengikuti suatu proses untuk melakukan penelitian atau karya ilmiah dan menghasilkan data yang valid. Data dapat dibagi menjadi dua kategori menurut metode perolehannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data mentah adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi atau review. Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisisnya menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan masalah sebagai argumen yang menyertainya. Kemudian uraikan susunan pembahasan hingga bagian-bagian yang penting. Setelah analisis, elemen-elemen tersebut digabungkan untuk menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari Nama lengkap Muhammad Hashim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau lebih dikenal dengan Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishak bin Ainul Yaqin, biasa dipanggil Sunan Giri (Muhibbin Zuhri, 2010: 67). Beliau lahir di Jombang pada hari Selasa Kliwon pada tanggal 14 Februari tahun 1871 Masehi. K.H Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 Masehi. Beliau memiliki peran yang besar dalam dunia pendidikan, yang salah satunya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun keturunan.

Dalam riwayat pendidikannya, K.H Hasyim Asy'ari mulai berkelana ke berbagai pesantren sejak usia 15 tahun. Sedangkan ketika berusia 21 tahun, beliau dan istrinya pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk menuntut ilmu di Makkah.

K.H Hasyim Asy'ari memiliki beberapa karya yang terkenal, yang diantaranya yaitu: *Adabul 'Alim wal Muta'alim, Al-TibyanFi Nahyi 'An Muqatha'ati'Al-Arqam wa Al-'AqaribWa Al-Ikhwana, RisalahFiTa'kidal-Akhdzi bi Madzhab al-A'immahal-Arba'ah, Al-Duratal-MuntashirahfiMasa'ilTis'a Asharah*, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menurut beliau bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Buah dari pada ilmu adalah ketaatan beramal. Kecenderungan berpikirnya yang lain adalah menghadirkan nilai-nilai etika dengan tasawuf. Kecenderungan ini terlihat dalam pemikirannya, seperti belajar terlebih dahulu. Menurut Kiai Hasyim, ilmu dapat diperoleh jika sang pencari mensucikan pikiran dari segala hati yang salah, dengki, syahwat, akidah yang buruk dan akhlak yang keji.

2. KH Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis lahir pada 1 Agustus 1868 di Desa Kaoman, Yogyakarta, dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dari Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim (Junus Salam, 2009;56). Ia meninggal pada 23 Februari 1923, dalam usia 55 tahun. Ia adalah keturunan seorang ulama besar yang mengembangkan Islam di pulau Jawa. Sejak usia dini, KH Ahmad Dahlan terlihat sebagai anak yang cerdas dan kreatif yang mampu secara mandiri mempelajari dan memahami buku-buku yang diajarkan oleh para petani. Pada tahun 1903, K.H Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Dia tinggal selama 3 tahun, langsung di bawah asuhan ulama terkenal di Mekah dari Indonesia. Pada tahun 1906, K.H Ahmad Dahlan kembali ke kampung halamannya dengan tekad dan keyakinan untuk memodernisasi dan memperbaharui untuk menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera.

K.H Ahmad Dahlan memang tidak banyak meninggalkan karya tulis apalagi yang sampai dibukukan. Karena gagasan dan cita-cita beliau yang lebih mengutamakan kesejahteraan umat dalam bidang sosial contohnya dengan mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan lembaga pendidikan. Selain itu beliau merupakan orang yang terbuka pada perubahan yang bisa membawa umat pada kehidupan yang sejahtera.

Pendidikan karakter K.H Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan umat Islam yang memiliki akhlak mulia, agamis, berpikiran terbuka, memahami isu-isu keilmuan dunia, dan mau berjuang untuk kemajuan sosial.

3. *Komparasi Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahmad Dahlan*

KH Hasyim Asyari dan KH Ahmad Dahlan melakukan inovasi-inovasi yang luar biasa pada masanya, yang dianggap ganjil pada saat itu. Sementara lembaga pendidikan di Indonesia berorientasi sekuler, KH Ahmad Dahlan menciptakan lembaga sekolah Islam yang memadukan ilmu sekuler dan agama. Sementara pesantren hanya menggunakan metode sorogan dan bandongan, KH Hasyim Asyari muncul dengan ide kelas musyawarah mulai dari majelis halaqah hingga kelas kelas. Oleh karena itu, apa yang mereka lakukan adalah fokus pada reformasi untuk memprediksi perkembangan dan situasi periode berikutnya. Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, terlihat bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam pandangan mereka. Perbedaan pemikiran dari kedua tokoh diantaranya yaitu sistem pendidikan yang digunakan oleh KH Ahmad Dahlan adalah Islam modern klasikal, sedangkan KH Hasyim Asyari menggunakan sistem pendidikan Islam klasih seperti halaqah.

4. *Implementasinya di Era Global*

Pandangan K.H Hasyim Asya'ari dan K.H Ahmad Dahlan dalam memaknai pendidikan islam adalah bahwa pendidikan islam merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk mengetahui dan menyadari siapa sesungguhnya yang menciptakannya serta untuk apa diciptakan. Oleh karena itu penulis membantu menjelaskan bahwa pendidikan islam itu tidak hanya diperoleh dalam madrasah maupun pondok pesantren saja, melainkan pendidikan islam juga mencakup semua proses pemikiran, pelaksanaan dan tujuan. Dalam hal ini peneliti menemukan sebuah permasalahan yang terjadi pada sebuah lembaga pendidikan , yang mana masih ada beberapa peserta didik dalam lembaga sekolah tersebut memiliki nilai akademis yang baik bahkan bisa dibilang akademisnya tinggi yang berbanding terbalik dengan perbuatan atau adab seorang peserta didik tersebut terhadap gurunya. Dimana dalam kasus ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter di era global yang diutarakan oleh kedua tokoh tersebut masih belum diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembaharuan pemikiran pendidikan islam berkarakter yang dikemukakan oleh KH Hasyim Asyari dan KH Ahmad Dahlan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan, baik dalam lembaga madrasah maupun pesantren hendaknya memelihara dan mengamalkan pendidikan moral dan etika dalam proses pembelajaran, namun tidak boleh menyimpang dari

aspek demokrasi bagi peserta didik. Jika di sekolah dan madrasah mengutamakan aspek pendidikan umum di atas aspek pendidikan agama, maka pendidikan harus seimbang antara pendidikan umum dan aspek agama.

D. Simpulan

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* tentang konsep pendidikan karakter yang lebih menekankan pada: 1) Niat; 2) Qana'ah atau sikap menerima dan merasa cukup; 3) Wara' yaitu sikap berhati-hati dari hal syubhat; 4) Tawadhu' atau rendah hati; 5) Zuhud atau meninggalkan sifat duniawi; 6) sabar; dan 7) Menyucikan hati. Sedangkan Pendidikan karakter menurut K.H Ahmad Dahlan adalah menjadikan seorang muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan memiliki tujuan yang sama dalam memajukan pendidikan Indonesia khususnya dalam pendidikan Islam. Sedangkan beliau berdua memiliki beberapa perbedaan yang diantaranya dalam sistem pendidikan yang digunakan, materi yang diberikan serta metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan. Dari beberapa pemikiran yang telah kedua tokoh tersebut berikan, dalam 4. Penerapan pendidikan karakter dalam era global saat ini penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum terlaksana dengan baik, karena masih ada beberapa peserta didik yang baik dalam bidang akademik, namun kurang dalam bidang adab dan akhlak terhadap sesama maupun terhadap pendidik.

Daftar Rujukan

- Mushafi Mifta; dkk. (2012). *Menatap Masa Depan Lebih Cerah. Cet. 11.* Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Probolinggo.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosidin. (2014). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim.* Malang: Genius Media.
- Salam, Junus. (2009). *KH Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya/Junus Salam: Pengantar Abdul Mu'ti.* Banten: Al-Wasiat.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. (2010). *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah.* Surabaya: Khalista.